

KAJIAN KRITIS TERHADAP TANTANGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Bilgis Ruman Azzahara¹, Ketut Prasetyo²,

S2 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

bilgisrmn@gmail.com

Abstrak

Implementasi Kurikulum Merdeka merupakan bagian dari reformasi pendidikan nasional yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penguatan kompetensi dan kemandirian belajar peserta didik. Dalam konteks pembelajaran geografi di sekolah menengah atas, implementasi kurikulum ini memiliki tantangan tersendiri karena karakteristik geografi yang menuntut integrasi pemahaman spasial, analisis lingkungan, dan isu-isu global-lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis tantangan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran geografi di sekolah menengah atas melalui pendekatan studi literatur. Penelitian menggunakan desain kualitatif dengan metode studi literatur kritis terhadap berbagai artikel jurnal dan buku akademik yang relevan. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran geografi meliputi aspek konseptual guru, pedagogis pembelajaran, asesmen, serta dukungan sistem dan profesionalisme guru. Kajian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada kebijakan kurikulum, tetapi juga pada kesiapan guru dan dukungan kelembagaan yang memadai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran geografi yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Geografi, Sekolah Menengah Atas, Studi Literatur

Abstract

The implementation of the Merdeka Curriculum is part of a national educational reform aimed at improving learning quality through strengthening competencies and learner autonomy. In the context of geography learning at senior high schools, the implementation of this curriculum presents specific challenges due to the disciplinary characteristics of geography, which require the integration of spatial understanding, environmental analysis, and global-local issues. This study aims to critically examine the challenges of implementing the Merdeka Curriculum in senior high school geography learning through a literature review approach. The research employs a qualitative design using a critical literature review of relevant academic journal articles and scholarly books. Data were analyzed using content analysis techniques by identifying key themes emerging from the

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

literature. The findings indicate that the challenges of implementing the Merdeka Curriculum in geography learning include teachers' conceptual understanding, pedagogical practices, assessment, and systemic support and teacher professionalism. This study highlights that the success of curriculum implementation depends not only on policy design but also on teacher readiness and adequate institutional support. The results are expected to contribute conceptually to the development of more contextual and sustainable geography learning policies and practices.

Keywords: *Geography Learning, Literature Review, Merdeka Curriculum, Senior High School*

PENDAHULUAN

Reformasi kurikulum pendidikan menengah merupakan agenda global yang berkembang seiring meningkatnya tuntutan pembelajaran di abad ke-21, khususnya dalam merespons dinamika perubahan sosial, lingkungan, dan teknologi. Dalam berbagai sistem pendidikan, reformasi ini ditandai oleh pergeseran dari kurikulum berbasis konten menuju kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan penguatan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan literasi global, sebagaimana banyak dibahas dalam kajian kebijakan dan penelitian pendidikan komparatif Hamad et al. (2024). Dalam konteks pendidikan geografi, reformasi kurikulum memiliki posisi strategis karena geografi berperan dalam membentuk pemahaman relasional antara manusia dan lingkungan serta kesadaran spasial terhadap isu-isu global kontemporer (Nurfadilah, 2025).

Perkembangan mutakhir pendidikan geografi menunjukkan kecenderungan meningkatnya penerapan pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri, proyek, dan konteks lokal. Sejumlah penelitian melaporkan bahwa kurikulum yang memberikan ruang otonomi belajar berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa dan kedalaman pemahaman konseptual, terutama ketika pembelajaran dikaitkan dengan permasalahan nyata di lingkungan sekitar (Noviyanti et al., 2023). Namun demikian, temuan lain dalam literatur justru menyoroti bahwa fleksibilitas kurikulum dapat memunculkan ketidakpastian pedagogis apabila tidak disertai kerangka konseptual yang jelas dan kesiapan profesional guru (Wati et al., 2025). Perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya perdebatan akademik yang belum sepenuhnya tersintesis secara sistematis.

Implementasi kurikulum yang menekankan kebebasan belajar secara teoritis dapat dianalisis melalui perspektif konstruktivisme sosial, yang memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi aktif peserta didik melalui interaksi sosial dan konteks pembelajaran (Siregar & Suboh, 2025). Selain itu, teori enactment kurikulum memberikan kerangka analisis yang menekankan bahwa kurikulum tidak hanya dipahami sebagai dokumen normatif, melainkan sebagai praktik yang ditafsirkan dan diwujudkan oleh guru dalam konteks kelas dan institusi pendidikan (Cantika et al., 2022). Kerangka ini relevan untuk memahami bagaimana ide-ide Kurikulum Merdeka diterjemahkan dalam praktik pembelajaran geografi.

Dalam konteks kebijakan pendidikan Indonesia, Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan otonomi yang lebih luas kepada guru dan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan. Pada mata pelajaran geografi di sekolah menengah atas, kurikulum ini menekankan integrasi konsep spasial, keterampilan analisis geografi, serta isu-isu aktual seperti perubahan iklim dan pembangunan berkelanjutan (Purwanti & Wardani, 2024). Meskipun demikian, literatur menunjukkan bahwa implementasi kurikulum baru sering kali dihadapkan pada persoalan interpretasi dan konsistensi pelaksanaan di tingkat sekolah (Wati et al., 2025). Permasalahan

implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran geografi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kendala teknis, melainkan juga berkaitan dengan aspek pedagogis dan epistemologis. Guru geografi dihadapkan pada tuntutan untuk merancang pembelajaran kontekstual dan asesmen autentik, sementara pemahaman terhadap kerangka keilmuan geografi dan tujuan kurikulum belum selalu sejalan (Rahmah & Candradewini, 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara desain kurikulum dan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Secara metodologis penelitian mengenai implementasi kurikulum dalam pendidikan geografi dalam beberapa tahun terakhir didominasi oleh studi empiris kualitatif, seperti studi kasus dan wawancara, serta survei deskriptif mengenai persepsi guru (Marta et al., 2023). Meskipun memberikan gambaran kontekstual yang kaya, penelitian-penelitian tersebut cenderung menghasilkan temuan yang terfragmentasi dan sulit dibandingkan lintas konteks. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang bersifat sintesis untuk mengintegrasikan berbagai temuan tersebut ke dalam kerangka konseptual yang lebih utuh (Marlina et al., 2023). Pembelajaran geografi di sekolah menengah atas memiliki karakteristik khusus karena mengintegrasikan dimensi fisik dan sosial secara simultan serta menuntut kemampuan berpikir spasial tingkat tinggi. Karakteristik ini menuntut pendekatan pembelajaran dan implementasi kurikulum yang tidak dapat disamakan dengan mata pelajaran lain (Nur & Maulida, 2024). Tanpa pemahaman konseptual yang memadai, kebijakan kurikulum berisiko direduksi menjadi perubahan administratif tanpa dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran (Prasetyo & Sari, 2025).

Berdasarkan penelusuran literatur terdahulu, kajian yang secara spesifik mengkaji tantangan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran geografi SMA melalui pendekatan studi literatur masih terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada bersifat parsial, berfokus pada konteks lokal tertentu, atau membahas implementasi kurikulum secara umum tanpa menyoroti karakteristik disiplin geografi (Noviyanti et al., 2023). Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian literatur yang bersifat kritis dan integratif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis tantangan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran geografi di sekolah menengah atas melalui pendekatan studi literatur. Melalui sintesis terhadap temuan-temuan penelitian terdahulu, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkuat pemahaman konseptual tentang implementasi kurikulum dalam pendidikan geografi, serta memberikan landasan analitis bagi pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran yang lebih kontekstual dan berkelanjutan (Sulkipli et al., 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur kritis, yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dan sistematis berbagai temuan ilmiah mengenai tantangan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran geografi di sekolah menengah atas. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan, interpretasi, dan analisis terhadap gagasan, konsep, serta temuan penelitian terdahulu yang relevan. Metode yang digunakan adalah studi literatur yang merupakan kegiatan pengumpulan data melalui penelusuran dan penelaahan sumber-sumber pustaka ilmiah berupa buku dan artikel jurnal yang sesuai dengan fokus penelitian. Subjek penelitian dalam studi ini tidak berupa individu atau lokasi penelitian tertentu, melainkan dokumen ilmiah yang mencakup artikel jurnal, buku akademik, dan publikasi ilmiah lain yang membahas kurikulum dan pembelajaran geografi. Sumber data penelitian berasal dari literatur ilmiah yang dipilih berdasarkan relevansi topik, keterkinian publikasi, dan kesesuaian dengan tujuan penelitian (Lubis et al., 2023). Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis), melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tema, penyajian data, serta penarikan

kesimpulan secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan permasalahan utama yang muncul dalam literatur.

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Temuan Literatur

Berdasarkan hasil studi literatur terhadap berbagai publikasi ilmiah, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran geografi di sekolah menengah atas menunjukkan pola tantangan yang beragam dan saling berkaitan. Kurikulum Merdeka secara konseptual diposisikan sebagai bentuk reformasi pendidikan yang berupaya menggeser paradigma pembelajaran dari orientasi penguasaan konten menuju penguatan kompetensi, pembentukan karakter, serta pengembangan kemandirian belajar peserta didik (Imran, 2024). Pergeseran paradigma ini menuntut perubahan mendasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dalam konteks pendidikan menengah, Kurikulum Merdeka juga memberikan fleksibilitas yang lebih luas bagi guru dalam mengembangkan perangkat ajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Namun, fleksibilitas tersebut sekaligus menghadirkan tantangan baru, terutama terkait kesiapan guru dalam memahami filosofi kurikulum, mengadaptasi capaian pembelajaran, serta menerjemahkannya ke dalam praktik pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Dalam pembelajaran geografi, prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka secara teoritis memiliki tingkat keselarasan yang tinggi dengan karakteristik disiplin ilmu geografi. Geografi menekankan pemahaman keruangan, interaksi manusia dengan lingkungan, serta analisis fenomena global dan lokal yang bersifat dinamis. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berbasis proyek, inkuiri, dan pemecahan masalah yang diusung Kurikulum Merdeka sangat relevan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, literasi spasial, dan kesadaran lingkungan peserta didik. Namun demikian, hasil pemetaan literatur menunjukkan bahwa keselarasan teoretis tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pembelajaran di kelas. Pembelajaran geografi masih sering didominasi oleh metode konvensional dan berorientasi pada penyampaian materi, sehingga potensi Kurikulum Merdeka untuk mendorong pembelajaran yang kontekstual dan eksploratif belum dimanfaatkan secara optimal.

Berbagai penelitian juga mengungkap adanya variasi implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran geografi antar sekolah maupun antar guru. Variasi tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain tingkat pemahaman guru terhadap struktur dan filosofi kurikulum, kesiapan pedagogis dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta ketersediaan dukungan institusional dari pihak sekolah (Isma, 2025). Guru yang memiliki akses terhadap pelatihan dan komunitas belajar cenderung lebih adaptif dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dibandingkan guru yang minim pendampingan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan kurikulum yang bersifat nasional tidak secara otomatis menghasilkan praktik pembelajaran yang seragam di tingkat kelas. Implementasi kurikulum sangat bergantung pada kapasitas aktor pendidikan dan ekosistem sekolah yang mendukung proses transformasi pembelajaran.

Selain itu, kajian literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian terkait Kurikulum Merdeka masih berfokus pada implementasi kurikulum secara umum, tanpa memberikan perhatian khusus pada karakteristik mata pelajaran tertentu, termasuk geografi (Setiawan, 2019). Padahal, setiap mata pelajaran memiliki kekhasan epistemologis dan pedagogis yang memengaruhi cara kurikulum diimplementasikan. Keterbatasan kajian yang secara spesifik menempatkan geografi sebagai konteks analisis menyebabkan pemahaman mengenai tantangan dan peluang implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran geografi masih bersifat parsial. Oleh karena itu, diperlukan kajian literatur yang lebih kritis dan mendalam untuk mengidentifikasi hambatan, praktik baik, serta strategi adaptif dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran geografi. Kajian semacam ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran geografi yang lebih relevan dan bermakna.

Tantangan Konseptual Guru

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa tantangan konseptual menjadi salah satu hambatan paling mendasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran geografi. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep kunci yang menjadi landasan kurikulum ini, seperti kemandirian belajar, fleksibilitas kurikulum, dan diferensiasi pembelajaran. Arifiani dan Umami (2023) menjelaskan bahwa konsep kemandirian belajar sering disalahartikan sebagai pembelajaran tanpa arahan yang jelas, sehingga guru merasa kehilangan pijakan pedagogis dalam merancang proses belajar. Kondisi ini diperparah oleh minimnya pendampingan konseptual yang komprehensif, sehingga pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka cenderung bersifat parsial dan normatif. Akibatnya, implementasi kurikulum di kelas belum sepenuhnya mencerminkan esensi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, khususnya dalam konteks geografi yang menuntut pemahaman konseptual dan analitis secara mendalam.

Kesalahpahaman konseptual tersebut juga berdampak pada cara guru memaknai fleksibilitas yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini kerap dipersepsikan sebagai kebebasan mengajar tanpa batasan yang jelas, sehingga guru merasa ragu dalam menentukan kedalaman dan keluasan materi geografi yang harus disampaikan kepada peserta didik. Putri (2024) menegaskan bahwa keraguan ini muncul karena belum optimalnya pemahaman guru mengenai hubungan antara capaian pembelajaran, tujuan kurikulum, dan karakteristik keilmuan geografi. Akibatnya, pembelajaran geografi berpotensi kehilangan fokus substantif, baik dari sisi konten maupun proses. Dalam praktiknya, fleksibilitas kurikulum justru dapat menimbulkan kebingungan jika tidak diimbangi dengan pemahaman konseptual yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan konseptual bukan sekadar persoalan adaptasi administratif, melainkan menyangkut pemahaman filosofis guru terhadap arah dan tujuan pembelajaran geografi dalam Kurikulum Merdeka.

Lebih lanjut, sejumlah kajian menyoroti bahwa prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya terintegrasi dengan pengembangan kompetensi khas geografi, seperti pemikiran spasial dan kemampuan analisis wilayah. Pembelajaran sering kali masih berorientasi pada penyampaian materi secara deskriptif, tanpa mengaitkannya dengan konteks ruang dan fenomena geografis secara kritis. Kondisi ini mencerminkan adanya tantangan epistemologis, yakni bagaimana guru memaknai hakikat geografi sebagai disiplin ilmu dalam kerangka kurikulum baru. Kurikulum Merdeka sejatinya membuka ruang untuk penguatan identitas keilmuan geografi melalui pembelajaran kontekstual dan berbasis masalah. Namun, tanpa pemahaman konseptual yang memadai, peluang tersebut sulit diwujudkan secara optimal. Oleh karena itu, tantangan konseptual dalam implementasi Kurikulum Merdeka perlu dipahami secara komprehensif, tidak hanya sebagai persoalan teknis pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya merekonstruksi pemahaman guru terhadap esensi keilmuan geografi itu sendiri.

Tantangan Pedagogis Pembelajaran

Secara pedagogis, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menuntut perubahan yang cukup mendasar dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran geografi. Kurikulum ini menekankan pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, melalui pendekatan berbasis proyek, inkuiri, serta pembelajaran kontekstual. Pendekatan tersebut sejatinya sangat relevan dengan karakteristik geografi sebagai disiplin ilmu yang mengkaji fenomena keruangan, hubungan manusia dengan lingkungan, serta dinamika alam dan sosial. Dalam konteks ini, peserta didik diharapkan tidak hanya menguasai konsep teoretis, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan berbasis data spasial. Oleh karena itu, guru geografi dituntut untuk merancang pengalaman

belajar yang autentik dan bermakna, dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar utama. Perubahan paradigma ini menegaskan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan pedagogis guru dalam mengelola pembelajaran yang inovatif dan reflektif.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran geografi di kelas masih didominasi oleh metode konvensional yang berorientasi pada penyampaian materi secara satu arah. Deswanti dan Fahmi (2025) mengungkapkan bahwa ceramah dan penggunaan buku teks masih menjadi strategi utama dalam pembelajaran, sehingga partisipasi aktif peserta didik belum optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi pedagogis yang diharapkan oleh Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya terwujud di lapangan. Guru cenderung berfokus pada penyelesaian materi dan pencapaian target administratif, dibandingkan pada proses pembelajaran yang mendorong eksplorasi dan penemuan. Akibatnya, pembelajaran geografi belum mampu memfasilitasi pengembangan kompetensi abad ke-21 secara maksimal. Dominasi metode konvensional ini juga mengindikasikan adanya hambatan struktural dan kultural dalam sistem pendidikan, seperti keterbatasan waktu, beban administrasi, serta minimnya pendampingan profesional bagi guru dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang lebih progresif.

Lebih lanjut, beberapa literatur mengungkapkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menerjemahkan prinsip pembelajaran berbasis proyek ke dalam konteks geografi yang relevan dengan lingkungan peserta didik. Pambudi et al. (2023) menyatakan bahwa proyek pembelajaran sering kali bersifat abstrak dan kurang terhubung dengan isu-isu aktual di sekitar peserta didik. Padahal, geografi memiliki potensi besar untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan fenomena nyata, seperti perubahan iklim, bencana alam, urbanisasi, dan pembangunan berkelanjutan. Ketidakmampuan mengintegrasikan isu-isu tersebut secara mendalam menyebabkan pembelajaran kehilangan makna kontekstualnya. Peserta didik menjadi kurang mampu melihat keterkaitan antara konsep yang dipelajari dengan realitas kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis proyek masih bersifat formalistik dan belum sepenuhnya berorientasi pada pemecahan masalah nyata. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pemahaman konseptual dan praktis bagi guru agar pembelajaran geografi dapat benar-benar kontekstual dan transformatif.

Selain tantangan dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek, prinsip diferensiasi pembelajaran yang menjadi komponen penting dalam Kurikulum Merdeka juga belum terimplementasi secara optimal dalam pembelajaran geografi. Darmawan dan Sa'diyah (2024) mengemukakan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan strategi, metode, dan asesmen pembelajaran dengan keberagaman kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar peserta didik. Pembelajaran cenderung diseragamkan, sehingga potensi individu peserta didik tidak berkembang secara maksimal. Kondisi ini memperlihatkan bahwa diferensiasi pembelajaran masih dipahami secara konseptual, tetapi belum sepenuhnya diterapkan dalam praktik kelas. Tantangan tersebut menegaskan pentingnya dukungan pedagogis yang lebih terarah, seperti pelatihan berkelanjutan, komunitas belajar guru, serta penyediaan contoh praktik baik pembelajaran geografi. Dengan dukungan yang memadai, guru diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara tuntutan Kurikulum Merdeka dan realitas pedagogis di lapangan.

Tantangan Asesmen

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa asesmen merupakan aspek yang paling kompleks dalam implementasi Kurikulum Merdeka, terutama karena perubahan paradigma penilaian yang diusung kurikulum ini. Kurikulum Merdeka menekankan asesmen formatif dan asesmen autentik sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar alat evaluasi hasil akhir. Asesmen diposisikan sebagai sarana untuk memantau perkembangan peserta didik secara berkelanjutan, memberikan umpan balik, serta menyesuaikan strategi pembelajaran

sesuai kebutuhan siswa. Dalam konteks pembelajaran geografi, tuntutan ini menjadi semakin kompleks karena asesmen harus mampu mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir spasial, analitis, dan kritis. Keterampilan tersebut tidak dapat diukur secara optimal melalui tes konvensional, melainkan membutuhkan instrumen yang kontekstual dan berbasis aktivitas. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki pemahaman mendalam mengenai konsep asesmen sekaligus kemampuan teknis dalam merancang instrumen penilaian yang selaras dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru geografi masih mengalami kesulitan dalam merancang instrumen asesmen yang mampu mengukur keterampilan berpikir spasial dan analitis secara komprehensif. Budiastini et al. (2020) mengungkapkan bahwa sebagian guru belum sepenuhnya memahami indikator keterampilan berpikir spasial serta cara menerjemahkannya ke dalam bentuk tugas atau rubrik penilaian yang jelas dan terukur. Kondisi ini menyebabkan asesmen yang dilakukan cenderung berfokus pada aspek kognitif rendah, seperti hafalan konsep dan fakta geografis, dibandingkan analisis fenomena keruangan secara mendalam. Selain itu, keterbatasan pelatihan dan pendampingan terkait asesmen autentik turut memperparah permasalahan tersebut. Guru sering kali harus belajar secara mandiri tanpa panduan yang sistematis, sehingga pengembangan asesmen menjadi tidak optimal. Akibatnya, tujuan Kurikulum Merdeka untuk mendorong pembelajaran bermakna dan berorientasi pada kompetensi belum sepenuhnya tercapai dalam praktik pembelajaran geografi.

Selain keterbatasan pemahaman konseptual dan keterampilan teknis guru, literatur juga mengungkap bahwa beban administrasi asesmen menjadi faktor penghambat utama dalam pengembangan praktik asesmen inovatif. Guru dihadapkan pada tuntutan pelaporan asesmen yang kompleks, mulai dari pengisian berbagai format penilaian hingga dokumentasi hasil belajar peserta didik secara rinci. Azis dan Lubis (2023) menegaskan bahwa beban administrasi yang tinggi sering kali menyita waktu dan energi guru, sehingga fokus terhadap kualitas perencanaan dan pelaksanaan asesmen menjadi berkurang. Dalam kondisi tersebut, guru cenderung memilih instrumen asesmen yang praktis dan mudah dilaporkan, meskipun kurang mencerminkan capaian kompetensi yang diharapkan. Dengan demikian, tantangan asesmen dalam implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bersumber dari kompetensi individu guru, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang melingkupinya, termasuk kebijakan administratif dan dukungan kelembagaan.

Profesionalisme Guru dan Dukungan Sistem

Kajian literatur menunjukkan bahwa profesionalisme guru merupakan faktor fundamental dalam menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Guru yang memiliki pengalaman mengajar yang memadai serta akses terhadap pengembangan profesional berkelanjutan cenderung lebih siap dalam merespons perubahan paradigma pembelajaran yang menekankan fleksibilitas, diferensiasi, dan berpusat pada peserta didik. Marta dan Martini (2023) menegaskan bahwa kompetensi pedagogik, profesional, dan adaptif guru berpengaruh langsung terhadap kemampuan guru dalam menginterpretasikan capaian pembelajaran serta merancang strategi pembelajaran yang kontekstual. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru tidak hanya dituntut sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai perancang pembelajaran yang kreatif dan reflektif. Oleh karena itu, penguasaan terhadap pendekatan pembelajaran inovatif, asesmen diagnostik, serta pemanfaatan sumber belajar yang beragam menjadi prasyarat penting. Tanpa dukungan kompetensi yang memadai, implementasi kurikulum berisiko berjalan secara administratif semata, tanpa memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Meskipun pentingnya pengembangan profesional guru telah banyak diakui, literatur juga mengungkapkan bahwa program pelatihan yang tersedia sering kali bersifat umum dan belum sepenuhnya menjawab kebutuhan spesifik guru geografi. Pelatihan yang bersifat generik cenderung kurang relevan dengan karakteristik mata pelajaran geografi yang menuntut

pemahaman spasial, analisis lingkungan, serta keterampilan berpikir kritis berbasis fenomena geosfer. Akibatnya, guru geografi kerap mengalami kesulitan dalam mengadaptasikan Kurikulum Merdeka ke dalam praktik pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Hamdi et al. (2022) mencatat bahwa keterbatasan sarana dan prasarana, seperti minimnya akses terhadap teknologi geospasial, peta digital, serta sumber belajar berbasis lingkungan sekitar, semakin memperumit proses pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada rendahnya optimalisasi pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi lapangan yang sejatinya menjadi kekuatan utama mata pelajaran geografi dalam Kurikulum Merdeka.

Selain faktor kompetensi guru dan ketersediaan pelatihan, dukungan kelembagaan dari sekolah dan pemangku kebijakan memegang peranan penting dalam menentukan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka. Lingkungan sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran, penyediaan fasilitas yang memadai, serta kebijakan yang berpihak pada penguatan kapasitas guru akan mendorong pelaksanaan kurikulum secara lebih optimal. Literatur menegaskan bahwa tantangan implementasi Kurikulum Merdeka tidak bersifat individual, melainkan sistemik, karena melibatkan keterkaitan antara guru, sekolah, dan kebijakan pendidikan secara keseluruhan. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan kebijakan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, khususnya dalam penyusunan program pelatihan berbasis kebutuhan mata pelajaran serta penguatan infrastruktur pembelajaran. Dengan sinergi antara peningkatan profesionalisme guru dan dukungan sistem pendidikan yang memadai, implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan berdampak nyata pada peningkatan kualitas pembelajaran geografi.

Sintesis Komparatif Temuan Literatur

Sintesis komparatif terhadap berbagai hasil penelitian memperlihatkan adanya pola kesamaan sekaligus perbedaan temuan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran geografi. Sejumlah penelitian secara konsisten menempatkan guru sebagai aktor kunci yang menghadapi tantangan utama, khususnya terkait tingkat pemahaman terhadap filosofi Kurikulum Merdeka serta kesiapan pedagogis dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru dituntut untuk mampu mengadaptasi perangkat ajar, asesmen, dan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual, namun pada praktiknya belum seluruh pendidik memiliki kapasitas tersebut. Di sisi lain, beberapa penelitian justru menekankan bahwa kendala implementasi tidak semata-mata bersumber dari individu guru, melainkan dari faktor struktural, seperti keterbatasan dukungan sistem, minimnya pendampingan, serta kebijakan yang belum sepenuhnya operasional di tingkat sekolah (Taruklimbong dan Murniarti, 2024). Perbedaan fokus temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, kelembagaan, dan karakteristik satuan pendidikan yang diteliti.

Meskipun menunjukkan variasi temuan, keseluruhan literatur secara umum menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran geografi tidak dapat dilepaskan dari adanya sinergi yang kuat antara kompetensi guru, dukungan institusional, dan kejelasan kebijakan pendidikan. Guru yang memiliki pemahaman konseptual dan keterampilan pedagogis yang memadai memerlukan dukungan berkelanjutan dari sekolah dan pemangku kebijakan, baik dalam bentuk pelatihan, supervisi akademik, maupun penyediaan sarana pendukung pembelajaran. Selain itu, kejelasan arah kebijakan dan konsistensi implementasi di tingkat birokrasi menjadi faktor penentu agar Kurikulum Merdeka tidak berhenti sebagai dokumen normatif semata. Sintesis komparatif ini memperkuat argumen bahwa pendekatan parsial, yang hanya menitikberatkan pada satu aspek implementasi, cenderung menghasilkan dampak yang terbatas dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik dan kolaboratif agar tujuan Kurikulum Merdeka dapat tercapai secara optimal dalam praktik pembelajaran geografi.

Kecenderungan Metodologis Penelitian Terdahulu

Hasil kajian literatur menunjukkan adanya kecenderungan metodologis yang relatif seragam dalam penelitian-penelitian yang membahas Kurikulum Merdeka. Mayoritas penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan angket, khususnya untuk menggali persepsi, pemahaman, serta sikap guru terhadap kebijakan kurikulum tersebut. Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu menangkap pengalaman subjektif pendidik secara lebih mendalam dan kontekstual. Menurut Hastuti (2023), penggunaan metode kualitatif memberikan gambaran yang kaya mengenai dinamika implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat satuan pendidikan, terutama terkait kesiapan guru dan tantangan administratif. Namun demikian, dominasi pendekatan ini juga menunjukkan bahwa fokus penelitian masih lebih banyak tertuju pada aspek persepsional, bukan pada praktik pembelajaran secara langsung. Hal ini mengindikasikan adanya keterbatasan dalam menggambarkan realitas implementasi Kurikulum Merdeka secara komprehensif di ruang kelas.

Lebih lanjut, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pendekatan kualitatif yang digunakan sering kali belum menyentuh analisis mendalam terhadap praktik pembelajaran di kelas, seperti strategi pengajaran, interaksi guru dan peserta didik, serta penerapan prinsip diferensiasi pembelajaran. Wawancara dan angket cenderung menghasilkan data yang bersifat reflektif dan normatif, sehingga berpotensi menimbulkan bias persepsi. Selain itu, kajian yang menggunakan metode observasi kelas atau studi etnografi pendidikan masih relatif terbatas. Di sisi lain, penelitian berbasis studi literatur juga telah dilakukan, namun jumlahnya masih jauh lebih sedikit dibandingkan penelitian lapangan. Padahal, studi literatur memiliki peran penting dalam merangkum, membandingkan, dan mengkritisi temuan-temuan penelitian sebelumnya secara sistematis. Keterbatasan jumlah penelitian berbasis literatur ini menyebabkan pemahaman konseptual mengenai Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya terpetakan secara menyeluruh, terutama dalam konteks lintas mata pelajaran.

Kondisi tersebut membuka peluang yang signifikan bagi penelitian berbasis sintesis literatur untuk memberikan kontribusi konseptual yang lebih luas. Penelitian jenis ini tidak hanya berfungsi sebagai ringkasan hasil penelitian terdahulu, tetapi juga mampu mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta celah penelitian yang belum banyak dikaji. Dalam konteks pembelajaran geografi, sintesis literatur menjadi penting untuk memetakan secara sistematis berbagai tantangan implementasi Kurikulum Merdeka, mulai dari perencanaan pembelajaran, pemilihan model dan media, hingga penilaian berbasis kompetensi. Kharisma et al. (2025) menegaskan bahwa pendekatan sintesis literatur dapat membantu merumuskan kerangka konseptual yang lebih utuh mengenai implementasi kurikulum, sekaligus menjadi dasar bagi penelitian empiris selanjutnya. Dengan demikian, penelitian berbasis kajian literatur diharapkan mampu memperkaya diskursus akademik serta memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan pembelajaran geografi yang selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Implikasi bagi Pembelajaran Geografi

Berdasarkan hasil sintesis literatur yang diperluas, dapat dipahami bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran geografi memerlukan penguatan yang komprehensif pada aspek konseptual, pedagogis, dan struktural. Penguatan literasi kurikulum dan pedagogi geografi menjadi prasyarat penting agar prinsip Kurikulum Merdeka dapat diterjemahkan secara tepat dalam praktik pembelajaran (Sutaris, 2022). Selain itu, pembelajaran geografi perlu diarahkan pada penguatan keterkaitan antara fenomena global dan lokal agar lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Hasil kajian ini menegaskan bahwa studi literatur memiliki peran strategis dalam menyediakan dasar konseptual bagi pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran. Dengan memahami pola tantangan dan peluang yang teridentifikasi dalam penelitian sebelumnya, pengembangan pembelajaran geografi dapat dilakukan secara lebih terarah dan berbasis bukti.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian beberapa literatur dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran geografi di sekolah menengah atas masih menghadapi tantangan yang kompleks dan saling berkaitan. Tantangan tersebut mencakup aspek konseptual, pedagogis, asesmen, serta dukungan sistem pendidikan, yang secara keseluruhan memengaruhi efektivitas penerapan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka di tingkat kelas. Meskipun secara konseptual Kurikulum Merdeka sejalan dengan karakteristik keilmuan geografi, literatur menunjukkan bahwa keselarasan tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pembelajaran. Kajian yang sudah dilakukan ini juga menunjukkan bahwa pemahaman konseptual guru terhadap Kurikulum Merdeka dan hakikat pembelajaran geografi menjadi faktor kunci dalam menentukan kualitas implementasi kurikulum. Keterbatasan dalam menafsirkan fleksibilitas kurikulum, merancang pembelajaran kontekstual, serta mengembangkan asesmen autentik berdampak pada belum optimalnya pengembangan keterampilan berpikir spasial dan analitis peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa tantangan implementasi Kurikulum Merdeka tidak bersifat individual semata, melainkan berkaitan erat dengan konteks pedagogis dan struktural yang melingkupinya. Secara keseluruhan, penelitian berbasis studi literatur ini memberikan pemahaman konseptual bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran geografi memerlukan sinergi antara kompetensi guru, dukungan kelembagaan, dan kejelasan kebijakan. Tanpa dukungan yang komprehensif, Kurikulum Merdeka berpotensi direduksi menjadi perubahan administratif tanpa memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran geografi.

REFERENSI

- Arifiani, I. K. dan Umami, N. (2023). Problematika Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMKN 1 Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(8), 872-878.
- Azis, A. C. K. and Lubis, S. K. (2023). Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 20-29.
- Budiastini, N. P. D., Astawa, I. B. M., & Sriartha, I. P. (2020). Kualitas Penerapan Asesmen Autentik Berbasis HOTS Guru Geografi SMA. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 8(2), 76.
- Cantika, V. M., Khaerunnisa, L., & Yustikarini, R. (2022). Merdeka Curriculum implementation at Wonoayu 1 Junior High School as Sekolah Penggerak. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 1(2), 175-188.
- Darmawan, P. and Sa'diyah, H. (2024). Keragaman Peserta Didik dan Target Kurikulum di Sekolah Dasar. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(2), 59-68.
- Deswanti, S. P. and Fahmi, D. A. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran PJOK di SMA Negeri 8 Semarang. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 11(1), 132-141.
- Hamad, N. M. A., Adewusi, O. E., Unachukwu, C. C., Osawaru, B., & Chisom, O. N. (2024). A review on the innovative approaches to STEM education. *International Journal of Science and Research Archive*, 11(1), 244-252.
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1).
- Hastuti, R. D. (2023). Persepsi Guru Terhadap Pendekatan Ilmiah di Sekolah Dasar. *Elementary Education Journal*, 3(1), 21-29.

- Imran, M. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Mengungkap Esensi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(4), 451.
- Isma, A. (2025). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Geografi Berbasis Kurikulum Merdeka Mandiri Berbagi di SMA Negeri 1 Matauli Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun Ajaran 2024/2025. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 275-289.
- Kharisma, N., Septiani, D. E., & Suryaningsih, F. (2025). Transformasi pembelajaran bermakna melalui deep learning: Kajian literatur dalam kerangka kurikulum merdeka. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 1895-1905.
- Lubis, M. U., Siagian, F. A., Zega, Z., Nuhdin, N., & Nasution, A. F. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Dalam Pendidikan. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(5), 691-695.
- Marlina, Y., Muliawati, T., & Erihadiana, M. (2023). Implementation of Kurikulum Merdeka in Integrated Islamic School. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 17(1), 69-85.
- Marta, N. A., & Martini, S. (2023). Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru Untuk Pembelajaran Inovatif Kurikulum Merdeka Di Smp Pattimura. *Jurnal Sarwahita*, 20(02), 204-213.
- Noviyanti, D., Pebriyanti, R., Pangestu, I., Hidayat, S., Saputri, W., & Astriani, M. (2023). Analysis of Factors Inhibiting Science Learning in the Implementation of the Kurikulum Merdeka in the High Schools in Palembang. *Bioma : Jurnal Ilmiah Biologi*, 12(2).
- Nur, M. R. and Maulida, R. L. (2024). EFL Teacher Agency in Merdeka Curriculum. *JADEs Journal of Academia in English Education*, 5(1), 119-144.
- Nurfadilah, K. D. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Modul Ajar Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas (Sma) Karawang. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(1), 408-422.
- Pambudi, M. R., Masrurroh, M., Ninasafitri, N., Aris, A. P., Eraku, S. S., Melo, R. H., ... & Kurniawati, E. (2023). Sosialisasi Kerentanan Bencana dengan Literasi Spasial Siswa SMAN 1 Bonepantai. *Journal of Khairun Community Services*, 3(2).
- Prasetyo, S. and Sari, Z. N. (2025). Implementation of the Kurikulum Merdeka in high school physical education. *Inovasi Kurikulum*, 22(1), 449-464.
- Purwanti, I. and Wardani, H. K. (2024). Perspectives of Vocational High School English Teachers Regarding Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pena Edukasi*, 11(1), 80.
- Putri, S. H. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Palipi. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2(2), 97-107.
- Rahmah, N. and Candradewini, C. (2023). Pelatihan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota. *JANE - Jurnal Administrasi Negara*, 15(1), 27.
- Setiawan, E. P. (2019). Analisis muatan literasi statistika dalam buku teks matematika Kurikulum 2013. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 163-177.
- Siregar, M. A. S. and Suboh, A. S. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah: Tinjauan atas Kurikulum Merdeka. *Education & Learning*, 5(1), 13-21.
- Sulkipli, N. A., Ruslan, M., & Suriani, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Prestasi Siswa Pada SMP Negeri 1 Makassar. *Indonesian Journal of Business and Management*, 5(2), 341-347.

- Sutaris, R. (2022). Feasibility Study of Independent Curriculum Implementation. PINISI Discretion Review, 6(1), 1.
- Taruklimbong, E. S. W. and Murniarti, E. (2024). Analisis Peluang dan Tantangan Pembelajaran Kimia pada Kurikulum Merdeka pada Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(4), 3013-3021.
- Wati, A., Anggrarini, N., & Meilisari, E. (2025). Analyzing teacher-developed modules in the Kurikulum Merdeka for senior high schools. Concept : Community Concern for English Pedagogy and Teaching, 11(1), 35-46.